



Menurut Hurlock (1979), aspirasi didefinisikan sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu, maupun keinginan yang tidak wajar dan terlalu berani.

Kesuksesan dalam melaksanakan tugas akan meningkatkan harga diri individu, sementara kegagalan menimbulkan kesedihan dan perasaan tidak mampu. Individu dengan yakin berharap mencapai tujuan dari tugas-tugas yang bermakna penting dan berjuang keras untuk mencapainya. Jika individu berhasil mencapai tujuan-tujuannya, individu akan menginterpretasikan pencapaiannya sebagai kesuksesan. Sebaliknya ketika individu tidak berhasil mencapai tujuan, individu akan menganggapnya sebagai kegagalan.

Aspirasi dapat dikelompokkan berdasarkan usaha individu dalam memperoleh target yang telah ditetapkan. Aspirasi yang dimiliki individu dapat berupa aspirasi positif atau aspirasi negatif yang ditinjau dari orientasi individu mencapai kesuksesan, aspirasi jangka pendek atau jangka panjang yang ditinjau dari orientasi kebutuhan individu, dan aspirasi realistis atau aspirasi tidak realistis yang ditinjau dari kesadaran individu akan kemampuannya dalam mencapai aspirasi yang diinginkan (Hurlock, 1979). Terbentuknya aspirasi individu dapat dipengaruhi oleh faktor inteligensi, jenis kelamin, minat, nilai yang dianut, tekanan keluarga, harapan kelompok, tradisi kultural, kompetisi dengan individu



Berdasarkan tujuannya, Hurlock (1999) membedakan aspirasi menjadi dua jenis, yaitu:

**1) Aspirasi Langsung (Immediate Aspiration)**

Aspirasi langsung ini merupakan aspirasi yang tujuan/ cita-cita yang ingin dicapai seseorang pada waktu yang dekat atau tidak terlalu lama (sekarang, besok, minggu depan, atau bulan depan).

**2) Aspirasi Jauh (Remote Corporation)**

Aspirasi jauh merupakan aspirasi dengan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat aspirasi yaitu aspirasi positif, mereka yang ingin mendapatkan yang lebih baik atau lebih tinggi daripada keadaannya sekarang sedangkan aspirasi negatif keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan apa yang sudah dicapainya. Berdasarkan tujuannya, aspirasi dibagi menjadi dua jenis yaitu aspirasi langsung merupakan cita-cita yang ingin dicapai seseorang pada waktu yang dekat atau tidak terlalu lama dan aspirasi jauh merupakan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang.





kesempatan untuk memilih sesuatu yang diinginkan sesuai dengan aspirasinya.

3) Pengalaman masa lampau Perubahan aspirasi pada remaja dipengaruhi oleh frekuensi kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kesuksesan pada bidang tertentu tinggi akan mengubah harapan sukses keharapan umum (bila siswa sukses dalam bidang tertentu, siswa mengharapkan sukses pada bidang lainnya), sehingga bisa dikatakan bahwa keberhasilan akan memperkuat aspirasi dan kegagalan melemahkannya.

4) Pola kepribadian Dalam hal ini kepribadian seseorang turut mempengaruhi penentu tujuan cita-citanya. Bila bercita-cita melebihi kemampuannya sebagai bentuk kompensasi, semakin tidak puas dengan dirinya sendiri, maka semakin tinggi dan tidak realistis aspirasinya. Biasanya, emosi yang luar biasa merupakan akhir ketidakpuasan diri. Pribadi yang meyakinkan dan adanya rasa aman akan menentukan tujuan untuk mencapai cita-citanya. Para remaja yang dipengaruhi perasaan secara sewajarnya akan sanggup memelihara keseimbangan yang lebih baik antara harapan dengan kenyataan, dengan demikian ia akan berangan-angan secara lebih realistis. Pola kepribadian akan berpengaruh pada jenis dan kekuatan aspirasi.

- 5) Nilai pribadi Nilai ini menentukan apa saja aspirasi yang penting. Pada siswa khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru, dan teman-temannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat.
- 6) Jenis kelamin Remaja laki-laki mempunyai perbedaan dengan remaja perempuan dalam hal aspirasi. Remaja perempuan aspirasinya lebih mengarah pada bidang daya tarik pribadi dan penerimaan sosial yang dinilai tinggi di kalangan perempuan. Dalam keluarga dan sekolah, aspirasi remaja laki-laki cenderung pada bidang pekerjaan, akademik dan olahraga. Dapat dikatakan bahwa aspirasi anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan.
- 7) Kompetisi Banyak aspirasi yang didasarkan pada keinginan untuk dapat melebihi orang lain. Semenjak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetisi dengan anak yang lebih tua maupun dengan teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.
- 8) Latar belakang ras Anak-anak dari kelompok minoritas sering bercita-cita tinggi yang tidak realistis sebagai bentuk kompensasi.

## **b. Faktor Lingkungan**

- 1) Ambisi orang tua Ambisi yang sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya berpengaruh pada pola asuh orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karir anaknya. Keluarga, terutama orang tua berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadiannya sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan. Orang tua secara langsung mengajarkan agar apa yang dilakukan oleh anak harus mencapai hasil sebaik-baiknya, karena dengan hasil yang baik akan membawa keberuntungan bagi aspirasinya.
- 2) Harapan sosial Harapan sosial menekankan bahwa mereka yang berhasil di satu bidang juga dapat berhasil di semua bidang jika itu diinginkannya. Harapan seseorang belum tentu akan tercapai meskipun telah berusaha semaksimal mungkin. Dengan keinginan dari sebuah kelompok nantinya harapan tersebut harus tercapai meskipun telah menggunakan banyak cara karena satu sama lain mempunyai keinginan yang sama, sehingga semakin kuat keinginan untuk diakui dalam kelompoknya maka aspirasinya akan semakin kuat.

- 3) Dorongan keluarga Individu berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu 20 yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. Selain itu individu yang berasal dari keluarga kecil mempunyai orientasi prestasi yang lebih besar daripada dari keluarga besar, sebab orang tua pada keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga akan mendorongnya untuk maju.
- 4) Urutan kelahiran Suatu kenyataan menunjukkan bahwa anak pertama laki-laki akan ditekankan untuk mencapai aspirasi yang lebih tinggi daripada adiknya. Keadaan ini berlaku terutama pada keluarga yang mempunyai kelas sosial tinggi dan menengah, sedangkan pada kelas sosial rendah anak bungsu justru lebih ditekankan untuk mempunyai aspirasi yang lebih tinggi, baik dari orang tuanya ataupun kakak-kakaknya.
- 5) Tradisi budaya Tradisi budaya yang beranggapan bahwa semua orang dapat mencapai apa saja yang diinginkannya jika usahanya cukup keras. Pada masyarakat yang demokratis menganggap semua orang mempunyai kesempatan yang sama. Seorang siswa dalam masyarakat yang demokratis dididik bahwa mereka dapat mencapai hasil yang tinggi dalam masyarakat bila dapat melakukan yang terbaik. Keterbatasan dalam meraih kesempatan juga dapat berasal

dari diri siswa. Misalnya kapasitas mental, fisik atau temperamen yang tidak memungkinkan untuk mencapai aspirasinya. Keterbatasan lain adalah karena lingkungan yang tidak memberikan kesempatan mengembangkan pendidikan dan keahlian khusus.

6) Nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi Pada siswa khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru dan teman-temannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat.

7) Media massa Media massa lebih mempengaruhi tujuan yang jauh ke depan sehingga siswa beraspirasi tinggi mungkin karena merasa bahwa selalu ada kemungkinan yang akan terjadi dan memberi kesempatan pada mereka untuk mencapai keberhasilan. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi adalah faktor pribadi antara lain inteligensi, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, kompetisi, latar belakang ras dan faktor lingkungan antara lain ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi, media massa. Aspirasi berkembang dari penilaian individu atas kemampuan yang dimiliki

dalam mengantisipasi masa depan. Aspirasi terbentuk oleh pengalaman berhasil dan gagal pada masa lalu.

## **B. Anak Jalanan**

### **1. Pengertian Anak Jalanan**

Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Barizilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (B.S Bambang, 1993). Nmaun di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Columbia mereka disebut *gamin* (*urchim* atau melarat) dan *chinchés* (kutu kasur), *marginais* ( kriminal atau marginal) di Rio *pa jaros frutero* (burung pemakan buah) di Peru *polillas* (ngrengat) di Bolivia *resistoleros* (perampok kecil) di Honduras, *Bui Doi* (anak dekil) di Vietnam *saligoman* (anak menjijikkan) di Rwada atau *poussing* (anak ayam, *moustique* (nyamuk) di Camerron dan *balados* (pengembara)di zaire dan Congo. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan.

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang

menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengemis sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan mendorong anak jalanan menjadi obyek seksual seperti sodomi atau pelacuran anak. Sementara itu menurut Soedijar (1989) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan prang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Sedangkan Putranto dalam Agustin (2002) dalam studi kualitatifnya mendefinisikan anak jalanan sebagai anak berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum. Selain itu Sugeng Rahayu mendefinisikan anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara.

Menurut Shalahuddin (2000), yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan

sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-  
hngkegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.  
Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada “jalanan” saja,  
melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman  
kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.

Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan disebabkan oleh adanya kekerasan yang dilakukan anggota keluarga kepada anak, adanya dorongan dari keluarga untuk membantu perekonomian keluarga, adanya keinginan untuk 10 mendapatkan kebebasan dari keluarga, adanya keinginan untuk memiliki uang sendiri, dan adanya pengaruh dari teman sebaya. Anak jalanan dapat dikategorikan menjadi beberapa macam. Konsorsium Anak Jalanan Indonesia (Supartono, 2004) pada tahun 1996 di Ambarita, Sumatera Utara, mengelompokkan anak jalanan menjadi tiga kelompok, yaitu anak jalanan perantauan (mandiri), anak bekerja di jalanan dan anak jalanan asli. Shalahuddin dalam penelitiannya mengkategorikan anak jalanan menjadi beberapa macam diantaranya adalah anak jalanan yang melakukan kegiatan di jalan tapi masih pulang ke rumah baik rutin maupun tidak rutin, anak jalanan yang seluruh waktunya berada di jalanan dan cenderung tidak memiliki hubungan



dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu ;

- 1) Anak-anak jalanan yang masih tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari.
- 2) Anak-anak yang tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

b. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan ia memutuskan hubungan dengan orang tua dan keluarganya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 2008).

c. *Children from families of the street* yaitu anak yang keluarganya memang di jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya (Blanc & Associates, 2001, Irwanto, 2008) salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak

masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui diberbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (BKSNI, 2002) anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori :

a. *Anak jalanan yang hidup dijalanan* dengan kriteria :

- 1) Putus hubungan atau lama tidak ketemu dengan orang tuanya
- 2) 8-10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur.
- 3) Tidak lagi sekolah
- 4) Rata-rata berusia dibawah 14 tahun.

b. *Anak jalanan yang bekerja di jalanan*, dengan kriteria :

- 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
- 2) 8-16 jam berada di jalanan
- 3) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman ikut orang tua/saudara umumnya didaerah kumuh,
- 4) Tidak lagi sekolah,
- 5) Pekerjaan ; penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu dll,
- 6) Rata-rata berusia dibawah 16 tahun.





Berikut ini adalah secara umum ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan (Depsos,2012) ;

a. **Tingkat mikro (*immediate causes*)**, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bisa berdiri sendiri, yaitu ;

- 1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
- 2) Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis, dan sosial.

b. **Tingkat meso (*underlying causes*)** yaitu faktor yang ada di masyarakat. Pada tingkatan meso (masyarakat) sebab yang dapat diidentifikasi meliputi :

- 1) Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat drop out dari sekolah.
- 2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.

3) Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

c. **Tingkat makro** (*basic causes*) yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah ;

- 1) Ekonomi adalah adanya peluang kerja sektor informal yang tidak teralalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota mendorong urbanisasi.
- 2) Pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
- 3) Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (*security approach*/pendekatan keamanan).

Disamping faktor-faktor tersebut diatas lingkungan komunitas juga sebagai penyebab bagi gejala anak dijalan terutama yang erat kaitanya dengan fungsi stabilitas sosial dari komunitas itu sendiri. Ada dua fungsi utama stabilitas komunitas, yaitu pemeliharaan tata nilai dan pendistribusian kesejahteraan dalam kalangan komunitas yang bersangkutan. Dalam pemeliharaan tata nilai misalnya tetangga atau tokoh

masyarakat tidak menasehati menegur, ataupun melarang anak berkeliaran di jalan. Dan berkenaan dengan pendistribusian kurangnya bantuan dari tetangga atau organisasi sosial masyarakat terhadap keluarga miskin dilingkungnya. Dengan kata lain belum membrikan perlindungan terhadap anak yan gterlantar dilingkunan komunitasnya.

Sukiadi (1999), menyatakan bahwa proses terjadinya anak jalanan dibagi dalam beberapa pentahapan ;

*Tahap I* : Pengetahuan Sampai Adanya Ketertarikan

Ada kebiasaan semakin berkelompok dari anak-anak di perkampungan. mereka ini biasanya bersama kelompoknya jalan-jalan ketempat sebagaimana telah disepkakai bersama. Diperjalanan mereka menjumpai anak-anak jalanan sedang bekerja, sampai disini masih sebatas melihat dan sebagai pengetahuan mereka, bahwa ada pekerjaan yang bisa menghasilkan uang dan itu bisa dilakukan anak seusia mereka. Pada tahap ini masih tergantung pada masing-masing anak, seberapa besar perhatian dan ketertarikan pada pekerjaan tersebut. namun dalam tahap ini tidak membaut anak langsung turun ke jalan, melainkan bergantung pada stimulus berikutnya (ada fasilitas)

*Tahap II* ; Ketertarikan Sampai Keinginan

Dalam tahap ini merupakan tahap ketertarikan yan gtelah mendapat fasilitas atau faktor pendorong, seperti kondisi ekonomi atau kondisi





tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan mendorong anak jalanan menjadi obyek seksual seperti sodomi atau pelacuran anak. Sementara itu Soedijar (1989) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan prang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Sedangkan Putranto dalam Agustin (2002) dalam studi kualitatifnya mendefinisikan anak jalanan sebagai anak berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orang tua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum. Selain itu Sugeng Rahayu mendefinisikan anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara.

Aspirasi sebagai harapan atau keinginan individu akan suatu keberhasilan atau prestasi. Setiap anak tentunya memiliki keinginan atau harapan untuk meraih kesuksesan atau berprestasi di masa depan. Tanpa mengesamping Anak Jalanan yang memiliki keinginan untuk memiliki masa depan yang lebih baik.